

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Badan Pusat Statistik mencatat terjadi peningkatan jumlah penduduk Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Peningkatan penduduk yang tinggi menyebabkan kebutuhan pangan nasional meningkat sehingga pertanian menjadi sektor yang penting untuk dikembangkan.

Sementara peningkatan jumlah penduduk ini berbanding terbalik dengan lahan pertanian yang semakin menipis. Di samping itu, keberadaan organisme pengganggu tanaman juga menjadi ancaman terhadap produksi pertanian. Untuk menyiasati hal ini pemerintah melakukan kebijakan intensifikasi pertanian. Salah satu kegiatan dalam Intensifikasi pertanian adalah pemberantasan hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida.

Penggunaan pestisida pertanian berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi pengguna konsumen ,lingkungan, serta dampak sosial ekonomi. Oleh karena itu penggunaan pestisida harus dilakukan secara hati-hati. Tujuan penggunaan pestisida harus ditekankan untuk menurunkan populasi hama , menghentikan serangan penyakit, dan mengendalikan gulma agar keberadaannya tidak menyebabkan kerugian ekonomis atau bisa menekan kehilangan hasil (djojsumarto,2008)

Pestisida secara harfiah dapat diartikan sebagai pembunuh hama (pest : hama; cide: membunuh) (Djojsumarto,2000). Pestisida sering digunakan sebagai pilihan utama memberantas hama karena daya bunuhnya tinggi, penggunaannya mudah, dan hasilnya cepat untuk diketahui (Wudianto,2010).

Di samping memiliki banyak manfaat bagi sektor pertanian, aplikasi pestisida memiliki potensi bahaya yang besar baik terhadap manusia, hewan, maupun lingkungan. Adapun segi bahaya dari pestisida adalah gangguan kesehatan pada pekerja, keracunan, kebakaran, dan pencemaran lingkungan hidup. Dalam bidang pertanian khususnya hortikultura, Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil sayur mayur terbesar di Provinsi Lampung. Ada empat kecamatan yang merupakan penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Lampung Barat, yaitu Kecamatan Way Tenong, Sekincau, Balik Bukit, dan Sukau. Hasil pertanian dari kabupaten Lampung Barat tidak hanya dipasarkan di provinsi Lampung saja tetapi ke berbagai Provinsi yang ada di Indonesia . Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 15 kecamatan dimana masing-masing kecamatan memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Salah satunya adalah Kecamatan Sekincau yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Barat, dimana Kecamatan Sekincau memiliki luas wilayah 11.828 Ha dan dengan jumlah penduduk pada akhir 2018 adalah 18.696 jiwa, dengan 5 desa/pekon (BPS Lampung Barat,2018)

Berdasarkan hasil survei awal yang saya lakukan pada tanggal 30 Oktober 2020 Pada hari jum'at melalui pengamatan langsung pada 10 orang

petani di Desa Sekincau, didapatkan bahwa beberapa perilaku petani terhadap penggunaan pestisida masih kurang tepat. Baik sebelum melakukan penyemprotan, ketika melakukan penyemprotan maupun setelah penyemprotan. Sebagian besar petani di Desa Sekincau tidak memperhatikan dosis dan takaran yang tertera pada kemasan pestisida yang digunakan. Mereka menggunakan pestisida sesuai dosis dan takaran mereka sendiri. Selain itu, petani juga mengaduk campuran pestisida dengan tangan apabila di sekitar mereka tidak terdapat kayu atau alat yang bisa digunakan untuk mengaduk.

Beberapa petani mengaku sengaja melebihkan takaran pestisida yang digunakan agar lebih efektif dalam membunuh hama tanaman. Ketika melakukan penyemprotan petani tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap. Kebanyakan petani hanya menggunakan pakaian lengan pendek dan topi. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per.03/Men/1986 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Tempat Kerja Yang Mengelola Pestisida. Pasal 2 ayat (2) menyebutkan tenaga kerja yang mengelola Pestisida harus memakai alat-alat pelindung diri yang berupa pakaian kerja, sepatu lars tinggi (boot), sarung tangan, kacamata pelindung atau pelindung muka dan pelindung pernafasan. Tenaga kerja yang menggunakan pekerjaan menyemprotkan pestisida khususnya petani harus melakukan prosedur kerja yang standar juga harus memakai alat pelindung diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh lilis sundari tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam penggunaan pestisida di desa Negara ratu kecamatan natar kabupaten Lampung Utara dapat disimpulkan sebagai berikut: dari keseluruhan tindakan petani pada penggunaan pestisida dapat dilihat bahwa masih banyak tindakan yang kurang bijaksana dari petani yang dapat membahayakan kesehatan. Sebagian besar petani belum menyadari pentingnya mengikuti SOP penggunaan pestisida dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja apabila tidak ditangani dengan benar.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh pestisida terhadap tingkat keracunan pestisida telah banyak dilakukan penelitian yang dilakukan oleh rustia dkk (2009), terhadap petani sayur yang berada di kecamatan gisting kabupaten tanggamus provinsi lampung didapatkan 71,4% petani mengalami keracunan ringan dan sisanya sebanyak 26,4% mengalami keracunan sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 97,8% petani sayuran dalam penelitian tersebut mengalami keracunan pestisida

Salah satu penyebab terjadinya keracunan akibat pestisida adalah petani kurang memperhatikan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida. APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai dengan bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang lain sekelilingnya. Petani perlu memperhatikan perilaku penggunaan pestisida dan kesadaran dalam menggunakan APD pada saat melakukan pencampuran dan

menyemprotkan tanaman. APD yang harus dipakai antara lain masker, topi , kaca mata, baju lengan panjang ,sarung tangan, dan sepatu boot,(Suma'mur 2009)

Selain itu waktu penyemprotan perlu diperhatikan dalam melakukan penyemprotan pestisida. Hal ini berkaitan dengan suhu lingkungan yang dapat menyebabkan keluarnya keringat lebih banyak terutama pada siang hari . sehingga waktu penyemprotan semakin siang hari. sehingga waktu penyemprotan semakin siang akan mudah terjadinya keracunan pestisida terutama penyerapan melalui kulit, semakin sering melakukan penyemprotan, maka semakin tinggi pula resiko keracunan. Manusia akan mengalami keracunan, baik akut maupun kronis yang berdampak pada kematian (Prameswari, 2007)

Berdasarkan survey awal yang saya lakukan pada tanggal 30 oktober 2020 dihari jum'at Petani juga kurang memperhatikan arah angin. Petani seringkali tidak langsung mandi setelah melakukan penyemprotan. Hal ini dikarenakan penyemprotan biasanya dilakukan di pagi hari dan setelah menyemprot mereka masih harus melakukan aktivitas lain seperti menyiangi tanaman. Sebelum melanjutkan pekerjaan, petani biasanya hanya mencuci tangan dan kemudian beristirahat sebentar sambil merokok dan minum kopi di sekitar lahan pertanian. Petani biasanya mandi pada sore hari setelah selesai melakukan pekerjaan di ladang mereka.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui wawancara dengan 10 orang petani di Desa Sekincau kecamatan sekincau kabupaten lampung

barat, beberapa petani mengaku sering merasakan gatal di kulit, pusing, mata merah dan mual setelah melakukan penyemprotan. Tetapi karena gejala itu mereka anggap masih dalam kategori ringan mereka tidak terlalu mempermasalahkannya.

Berdasarkan fakta dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemantauan gambaran pengetahuan ,sikap,dan tindakan petani penyemprot pada penggunaan pestisida di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Pengetahuan,Sikap Dan Tindakan Petani Penyemprot Pada Penggunaan Pestisida” di Desa Sekincau kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pestisida Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui tingkat pendidikan , usia, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan petani pada pemilihan, penyimpanan, pencampuran, penyemprotan dan pembuangan sisa penggunaan pestisida.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi petani desa sebarus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku penggunaan pestisida

2. Bagi intitusi

Sebagai bahan masukan/sumber informasi tentang penggunaan pestisida

3. Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori yang dipelajari selama perkuliahan terkait dengan pengetahuan sikap terhadap penggunaan apd pada penggunaan pestisida.

E. Ruang lingkup

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan petani penyemprotan (pemilihan, penyimpanan pencampuran, penyemprotan dan pembuangan sisa pestisida) di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Lampung Barat.